



Badan Geologi

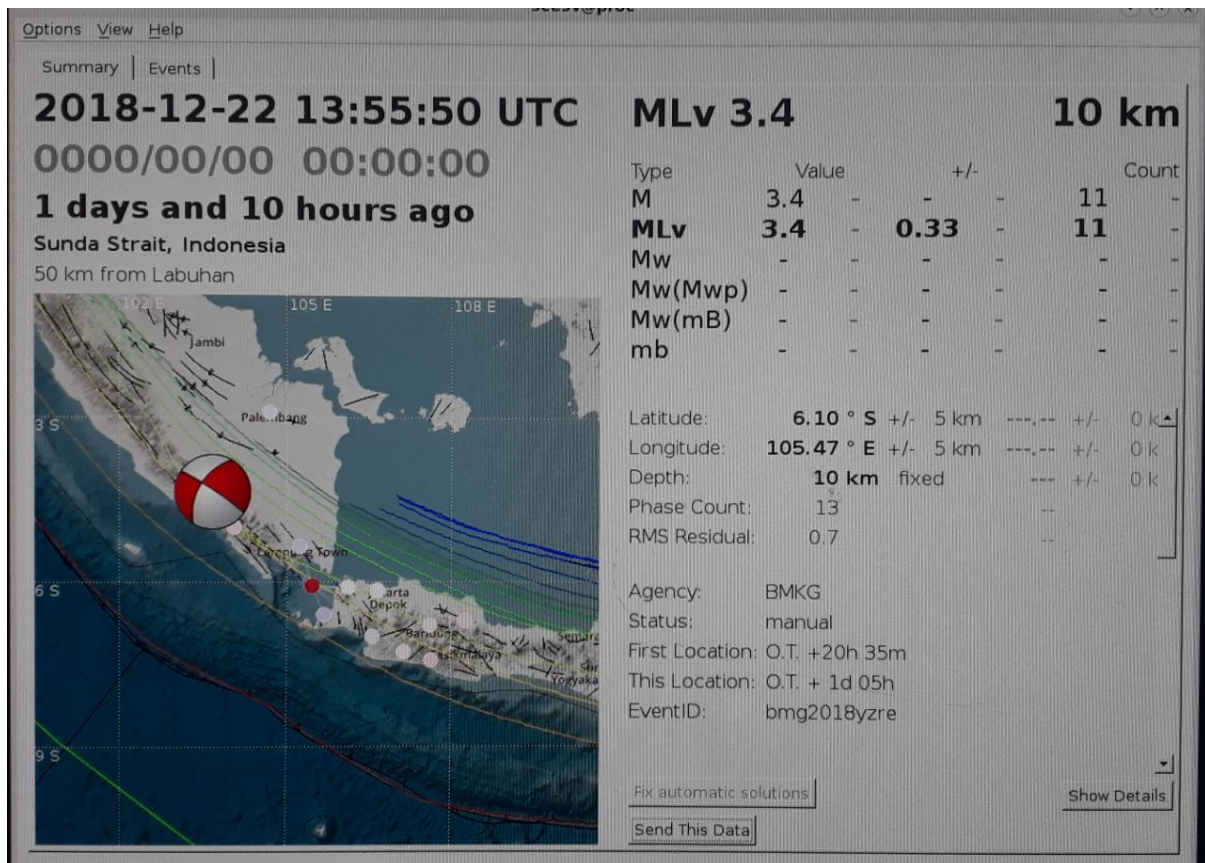
SIARAN PERS BERSAMA

1. Bencana di Selat Sunda saat ini merupakan bencana multievent yang diakibatkan oleh:
 - Gelombang tinggi
 - Tsunami
 - Erupsi gunung api
 - Longsor tebing kawah Gunung Anak Krakatau yang memicu tsunami
2. BMKG siap untuk mem-*back-up* peringatan dini tsunami akibat langsung ataupun tidak langsung dari erupsi gunung api yang dipantau Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (Badan Geologi), sehingga BMKG perlu untuk mendapat akses data gempa-gempa vulkanik yang ada di sistem peringatan dini Pusat Vulkanologi
3. Pada Tanggal 23 Desember 2018, jam 18:30 s/d 21:00 telah dilaksanakan rapat koordinasi dengan agenda pembahasan kejadian Tsunami tanggal 22 Desember 2018 di Selat Sunda, dengan peserta rapat: Kemenko Maritim, BMKG, BIG, BPPT, LIPI, dan Badan Geologi ESDM, berdasarkan data-data yang dihimpun dihasilkan kesepakatan bersama, yaitu :
 1. BMKG memperoleh data tide-gauge pada 22 Desember 2018 Sekitar pukul 22.00WIB, 4 tide gauge di selat sunda mencatat adanya anomali permukaan air laut yang diyakini sebagai tsunami.
 2. Tsunami yang terjadi bukan disebabkan oleh Gempabumi Tektonik, namun akibat longsor (*flank collapse*) di lereng Gunung Anak Krakatau akibat erupsi Gunung Anak Krakatau.
 3. Kejadian longsor lereng Gunung Anak Krakatau tercatat di sensor seismograph BMKG di Cigeulis Pandeglang (CGJI) pada pukul 21.03 WIB, juga beberapa sensor di Lampung (LWLI, BLSI), Banten (TNG/TNGI, SBJI), Jawa Barat (SKJI, CNJI, LEM) .
 4. Hasil analisa rekaman seismik (seismogram) dari longsoran lereng Gunung Anak Krakatau setelah dianalisa oleh BMKG setara dgn kekuatan $M_L = 3.4$, dengan episenter di Gunung Anak Krakatau.
 5. Faktor penyebab lepasnya material di lereng anak krakatau dalam jumlah banyak adalah tremor aktivitas vulkanik dan curah hujan yang tinggi di wilayah tersebut.
 6. Bukti-bukti yang mendukung bahwa telah terjadi longsor di lereng Gunung Anak Krakatau sebagai akibat lanjut dari erupsi Gunung Anak Krakatau :
 - a. Deformasi Gunung Anak Krakatau berdasarkan perbandingan citra satelit sebelum dan sesudah tsunami yang memperlihatkan 64 ha lereng baratdaya Gunung Anak Krakatau runtuh
 - b. Curah hujan tinggi pada perioda waktu yang berdekatan dengan tsunami
 - c. Model inversi 4 tide-gauge yang memperlihatkan bahwa sumber energi berasal dari selatan Anak Krakatau

- d. Riset BPPT dan Universitas Blaise Pascal, Perancis yang dipublikasikan pada jurnal internasional.
7. Tindak lanjut :
- a. Direkomendasikan untuk memasang tide-gauge di Komplek Gunung Anak Krakatau (BIG)
 - b. Survei Geologi kelautan dan batimetri di Komplek Gunung Anak Krakatau (Badan Geologi, BPPT, LIPI),
 - c. Konfirmasi dari citra satelit resolusi tinggi (LAPAN) → perlu cipta optik,
 - d. Survei udara dgn Drone (BPPT),
 - e. Data GPS dan Data pasut (BMKG, BIG, Pushidrosal, dan Industri di sekitar kawasan).

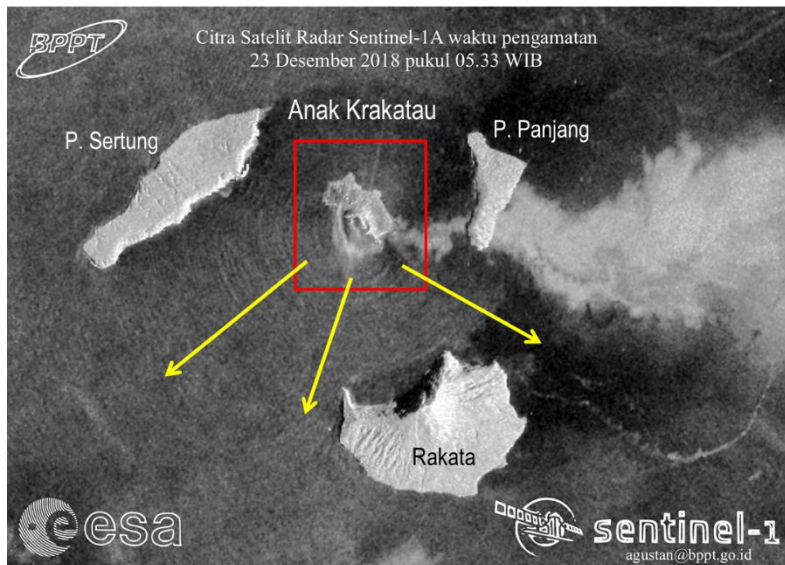
Lampiran 1

Parameter Aktifitas Vulkanik Anak Gunung Krakatau



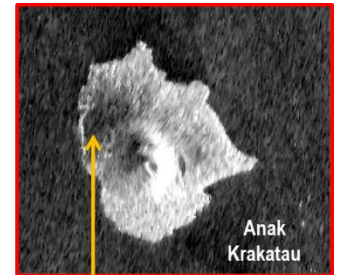
Lampiran 2

Citra Satelit yang menunjukkan sebelum dan sesudah longsoran



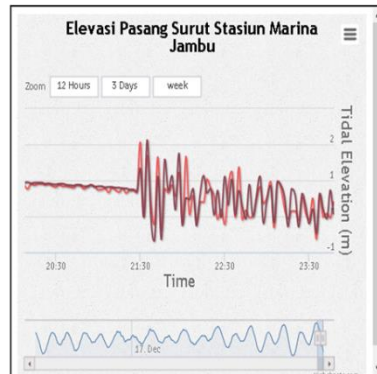
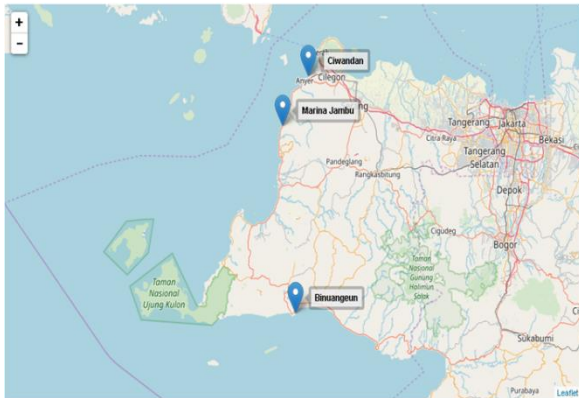
Longsoran
lereng
baratdaya
Gunung
Anak Krakatau
[64 ha]

Dr. Agustan, BPPT

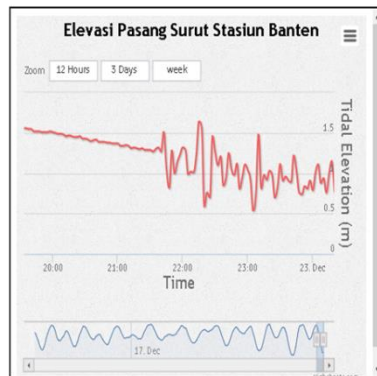


Lampiran 3

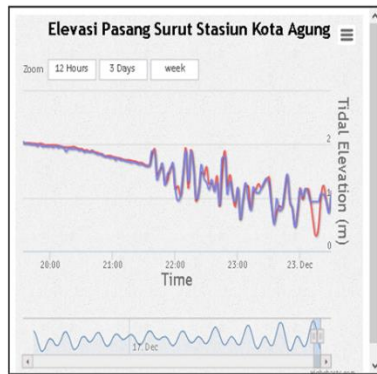
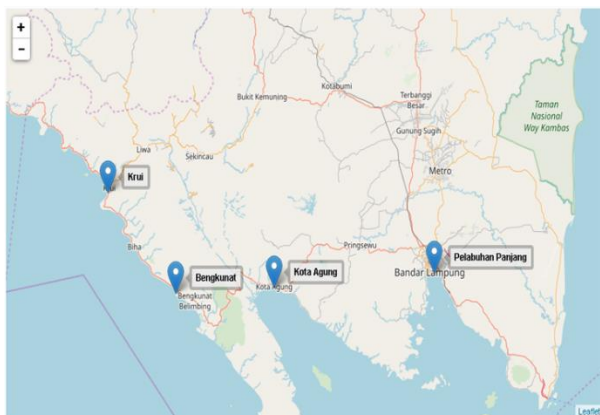
Rekaman Tide Gauge di Banten dan Lampung



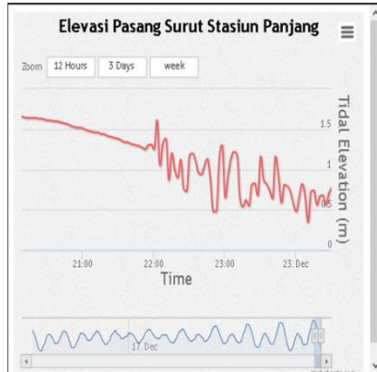
21.27 WIB
0.9 Meter



21.33 WIB
0.35 Meter



21.35 WIB
0.36 Meter



21.53 WIB
0.28 Meter